

Analisa Penerimaan Pengguna QRIS Menggunakan Metode TAM (Studi Kasus Usaha Mikro di Kediri)

Diterima:

10 Juni 2026

Revisi:

23 Juli 2026

Terbit:

10 Agustus 2026

*Shella Ayu Ardita, Sucipto, Anita Sari Wardani

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Latar Belakang: Sistem pembayaran berbasis kode QR, seperti *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), telah berkembang pesat di Indonesia. Namun, keterbatasan literasi digital, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, dan kebiasaan bertransaksi secara tunai menyebabkan pelaku usaha mikro di Kota Kediri belum memanfaatkan QRIS secara optimal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerimaan QRIS pada usaha mikro di Kota Kediri menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang terdiri atas *Perceived Ease of Use* (PEU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude toward Behavior* (ATB), *Intention to Use* (IU), dan *Actual Usage* (AU). **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 190 pelaku usaha mikro yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS. **Hasil:** Empat dari lima hipotesis diterima. PEU tidak berpengaruh signifikan terhadap PU (koefisien 0,087; *t-statistic* 0,977; *p-value* 0,329), sedangkan PEU dan PU berpengaruh positif dan signifikan terhadap ATB dengan koefisien 0,459 dan 0,646. IU juga berpengaruh signifikan terhadap AU dengan koefisien 0,823. **Kesimpulan:** Persepsi terhadap QRIS menjadi faktor penting yang mendorong niat dan penggunaan aktual, tetapi kemudahan penggunaan belum meningkatkan persepsi manfaat secara signifikan. Cakupan penelitian terbatas pada wilayah tertentu sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan.

Kata Kunci— QRIS; Technology Acceptance Model; Usaha Mikro; PLS-SEM; Penerimaan Teknologi

Abstract— Background: QR code-based payment systems, such as the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), have grown rapidly in Indonesia. However, limited digital literacy, concerns about transaction security, and the habit of using cash have resulted in suboptimal QRIS adoption among micro-enterprises in Kediri City. **Objective:** This study aims to evaluate QRIS acceptance among micro-enterprises in Kediri City using the Technology Acceptance Model (TAM), consisting of Perceived Ease of Use (PEU), Perceived Usefulness (PU), Attitude toward Behavior (ATB), Intention to Use (IU), and Actual Usage (AU). **Methods:** This study employed a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected through questionnaires from 190 micro-enterprise owners selected using purposive sampling. The data were analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the assistance of SmartPLS. **Results:** Four of the five hypotheses were accepted. PEU did not have a significant effect on PU (coefficient 0.087; *t-statistic* 0.977; *p-value* 0.329), while PEU and PU had positive and significant effects on ATB, with coefficients of 0.459 and 0.646, respectively. IU also had a significant effect on AU, with a coefficient of 0.823. **Conclusion:** Perceptions of QRIS are an important factor driving intention and actual usage; however, perceived ease of use does not significantly increase perceived usefulness. The study was limited to a specific geographical area; therefore, its findings cannot yet be generalized.

Keywords— QRIS; Technology Acceptance Model; Micro-Business; PLS-SEM; Technology Acceptance

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Shella Ayu Ardita,
Sistem Informasi,
Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Orchid ID : <https://orcid.org/0009-0007-2349-3273>

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung cepat di berbagai sektor kehidupan telah mendorong pergeseran pola transaksi sosial dari mekanisme tunai ke metode pembayaran nontunai yang dianggap lebih efektif dan aman. Pergeseran ini turut menjangkau pelaku usaha berskala kecil, tidak terkecuali usaha mikro yang selama ini banyak mengandalkan transaksi tunai dalam aktivitas hariannya. Salah satu inovasi pembayaran nontunai yang diperkenalkan Bank Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yaitu standar kode QR nasional yang dirancang untuk menggabungkan berbagai penyedia layanan pembayaran satu ekosistem yang interoperable (Torisman et al., 2025). Kehadiran QRIS merupakan bagian dari upaya pemerintah mempercepat inklusi keuangan digital sekaligus menyederhanakan proses transaksi bagi pelaku usaha dan konsumen.

Data Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia mencatat pertumbuhan pengguna dan volume transaksi QRIS yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan lonjakan volume transaksi mencapai 196% pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya (Maulidin et al., 2025). Pertumbuhan ini turut melibatkan sektor Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja dan PDB nasional (Paliling et al., 2026). Akan tetapi, capaian adopsi berskala nasional tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi riil di tingkat usaha mikro, karena keberhasilan adopsi teknologi pembayaran sangat bergantung pada faktor pendorong maupun penghambat pada masing-masing pelaku usaha. Kesiapan teknologi pelaku usaha mikro pun tidak seragam; sebagian masih terkendala keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi (Torisman et al., 2025).

Kota Kediri sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi lokal di Jawa Timur memiliki populasi usaha mikro yang terus berkembang pada sektor kuliner, perdagangan ritel, maupun jasa, sebagaimana turut disinggung dalam kajian survival UMKM berbasis QRIS di kota ini pada masa pemulihan ekonomi (Natalina et al., 2021). Namun, tingkat difusi QRIS pada klaster usaha mikro di kota ini masih diwarnai ketidakmerataan adopsi, di mana sebagian pelaku usaha bertahan pada metode tunai karena dianggap lebih sesuai dengan kebiasaan pelanggan, sementara sebagian lain yang telah mengadopsi QRIS belum memanfaatkan fungsionalitasnya secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan infrastruktur pembayaran digital semata tidak serta-merta menjamin tingkat penerimaan penggunaannya di lapangan (Setiawan et al., 2025). Fenomena tersebut menegaskan perlunya kajian mendalam mengenai faktor psikologis dan persepsional yang membentuk perilaku penerimaan QRIS pada usaha mikro di Kota Kediri.

Untuk menjelaskan determinan penerimaan teknologi, disiplin sistem informasi banyak menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989. Model ini mendasarkan penerimaan teknologi pada persepsi kemudahan penggunaan

(Perceived Ease of Use) dan persepsi manfaat (Perceived Usefulness), yang selanjutnya membentuk sikap pengguna (Attitude Toward Behavior), niat perilaku (Intention to Use), hingga penggunaan aktual (Actual Usage) (Lee et al., 2025). Kerangka TAM dipandang relevan untuk membedah bagaimana keyakinan pelaku usaha mikro terhadap kemudahan dan manfaat QRIS dapat memprediksi sikap, niat, dan adopsi riil instrumen pembayaran tersebut dalam bisnis harian mereka. Penerapan TAM secara komprehensif turut memungkinkan pengujian jalur struktural secara simultan, bukan hanya pengaruh parsial antarvariabel sebagaimana banyak dilakukan pada penelitian terdahulu (Andas et al., 2025).

Sejumlah kajian terdahulu telah menguji penerimaan QRIS menggunakan pendekatan TAM pada konteks yang berbeda-beda. Setiawan et al. (2025) dalam studinya terhadap UMKM Madiun menemukan bahwa Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan Privacy Security secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Behavioral Intention to Use QRIS. Torisman et al. (2025) yang meneliti UMKM di Bengkulu mendapati bahwa dimensi utama TAM berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS dengan koefisien determinasi sebesar 55,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor eksogen lain di luar model. Sementara itu, penelitian kualitatif Paliling et al. (2026) di Makassar menunjukkan bahwa selain persepsi manfaat dan kemudahan, kendala teknis seperti latensi jaringan dan literasi digital konsumen lanjut usia tetap menjadi hambatan nyata yang perlu dimitigasi. Ketiga studi tersebut menegaskan relevansi kerangka TAM sekaligus menunjukkan bahwa hasil pengujian dapat bervariasi bergantung pada karakteristik demografis dan konteks wilayah penelitian.

Meskipun kajian penerimaan QRIS telah banyak dilakukan pada UMKM di kota-kota besar, penelitian yang berfokus secara eksklusif pada usaha mikro di Kota Kediri dengan pengujian jalur struktural TAM secara utuh masih sangat terbatas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengujian dilakukan secara simultan terhadap lima konstruk TAM, yaitu Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Attitude Toward Behavior, Intention to Use, dan Actual Usage, pada lokus usaha mikro Kota Kediri yang memiliki karakteristik pasar dan pola konsumen berbeda dari kota metropolitan. Kebaruan lain terletak pada penggunaan metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji keseluruhan model struktural secara simultan, bukan hanya pengaruh parsial sebagaimana pada sebagian besar penelitian terdahulu (Jati et al., 2023). Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana usaha mikro di Kota Kediri menerima teknologi pembayaran digital.

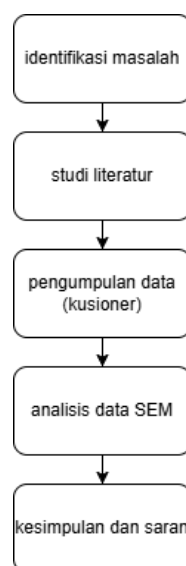
Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerimaan pengguna QRIS pada usaha mikro di Kota Kediri serta mengidentifikasi variabel-variabel dalam kerangka TAM yang memengaruhi penerimaan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi

pengembangan penelitian sistem informasi mengenai adopsi teknologi pembayaran digital, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha, penyelenggara perusahaan pembayaran, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan rencana akselerasi adopsi QRIS yang lebih tepat sasaran.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan jenis penelitian penjelasan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan kausalitas antar variabel untuk mengidentifikasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen (Hair et al., 2021). Metode ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengukur dan menjelaskan hubungan struktural antar konstruk pada perilaku penerimaan QRIS oleh pelaku usaha mikro di Kota Kediri. Pelaku usaha mikro yang telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran menerima kuesioner terstruktur berskala Likert untuk mengumpulkan data primer. Metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang dibantu oleh perangkat lunak SmartPLS, digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan kemudian.

Proses penelitian dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi masalah, penelitian teori, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Gambar 1 menunjukkan bagaimana tahap ini dilakukan. Tahap ini digunakan untuk meletakkan teori TAM dan penelitian sebelumnya sebagai landasan konseptual. Untuk tahap pengumpulan data, kuesioner dibagikan kepada pelaku usaha mikro yang menggunakan QRIS di Kota Kediri. Sementara itu, untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel dan kualitas instrumen, tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode modeling equation struktural berbasis partial least square. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, tahap akhir dilakukan dengan menyusun kesimpulan.



Gambar 1. Alur Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pelaku usaha mikro di Kota Kediri yang telah mengadopsi *QRIS* sebagai salah satu kanal transaksi, sedangkan objek penelitian adalah analisis perilaku penerimaan pengguna *QRIS* melalui lima konstruk TAM, yaitu *Perceived Ease of Use* (PEU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Behavior* (ATB), *Intention to Use* (IU), dan *Actual Usage* (AU). Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku usaha mikro di Kota Kediri yang telah mengadopsi *QRIS*, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria telah menggunakan *QRIS* minimal tiga bulan terakhir dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel ditetapkan menggunakan pedoman Hair et al. (2021) yang mengalikan jumlah indikator penelitian dengan angka sepuluh, sehingga diperoleh 190 responden dari 19 indikator yang digunakan. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima poin sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yang mengukur gradasi persepsi responden mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju terhadap setiap indikator variabel TAM.

Tabel 1. Skala Pengukuran Likert

Skor	Keterangan	Simbol
5	Sangat Setuju	SS
4	Setuju	S
3	Netral	N
2	Tidak Setuju	TS
1	Sangat Tidak Setuju	STS

Dua tahap utama digunakan untuk melakukan analisis data: evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model). Evaluasi outer model mencakup uji validitas konvergen dengan menggunakan nilai faktor pengisian dan Variansi Rata-rata Diekstraksi (AVE), serta uji reliabilitas dengan menggunakan nilai Reliabilitas Komposit dan Cronbach's Alpha (Hair et al., 2021). Evaluasi inner model mencakup uji koefisien determinasi (R-Square), uji relevansi prediktif (Q-Square).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian model pengukuran (*outer model*) pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Behavior*, *Intention to Use*, dan *Actual Usage* memenuhi kriteria validitas konvergen dan diskriminan, dengan nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted* yang memadai. Uji reliabilitas melalui nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* juga menunjukkan bahwa seluruh konstruk berada di atas ambang batas 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel (Yamin & Kurniawan, 2011). Dengan terpenuhinya syarat validitas dan reliabilitas tersebut, analisis dilanjutkan pada pengujian model struktural (*inner model*) untuk mengevaluasi

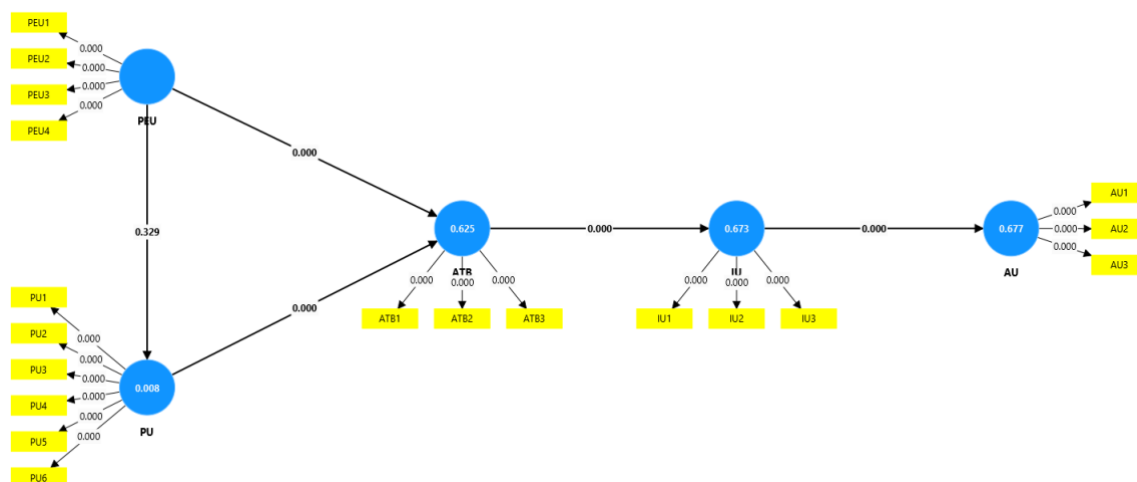
kekuatan hubungan kausalitas antar variabel TAM. Hasil pengujian model struktural disajikan melalui nilai koefisien determinasi, nilai relevansi prediktif, dan hasil uji hipotesis pada masing-masing jalur. Tabel 2 menyajikan nilai R-Square yang menunjukkan proporsi varians variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model.

Tabel 2. Nilai R-Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
ATB	0,625	0,621
AU	0,677	0,676
IU	0,673	0,671
PU	0,008	0,002

Berdasarkan Tabel 2, variabel *Attitude Toward Behavior* memperoleh nilai R-Square sebesar 0,625, yang berarti *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* mampu menjelaskan 62,5% variasi sikap pelaku usaha mikro terhadap *QRIS*. *Variabel Intention to Use* memperoleh nilai R-Square sebesar 0,673 dan variabel *Actual Usage* sebesar 0,677, yang menunjukkan kemampuan prediksi model yang kuat terhadap niat dan penggunaan aktual *QRIS*. Sebaliknya, variabel *Perceived Usefulness* hanya memperoleh nilai R-Square sebesar 0,008, yang mengindikasikan bahwa variasi persepsi manfaat sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Q-Square yang diperoleh sebesar 0,961 turut menegaskan bahwa model penelitian memiliki relevansi prediktif yang sangat baik dalam menjelaskan penerimaan *QRIS* pada usaha mikro di Kota Kediri.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS, dan hasilnya disajikan pada Tabel 3 serta divisualisasikan melalui model struktural pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Struktural (Inner Model)

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Pengaruh Langsung)

Jalur	Koefisien	T-Statistics	P-Values	Keterangan
ATB → IU	0,820	37,201	0,000	Signifikan
IU → AU	0,823	35,951	0,000	Signifikan
PEU → ATB	0,459	8,379	0,000	Signifikan
PEU → PU	0,087	0,977	0,329	Tidak Signifikan
PU → ATB	0,646	17,089	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 2, dari lima hipotesis yang diajukan, empat hipotesis dinyatakan diterima dan satu hipotesis ditolak. Jalur *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Behavior* menunjukkan koefisien 0,459 dengan t-statistics 8,379 dan p-value 0,000, sedangkan jalur *Perceived Usefulness* terhadap *Attitude Toward Behavior* menunjukkan koefisien 0,646 dengan t-statistics 17,089 dan p-value 0,000, yang keduanya berpengaruh positif dan signifikan. Jalur *Attitude Toward Behavior* terhadap *Intention to Use* menunjukkan koefisien 0,820 dengan t-statistics 37,201, dan jalur *Intention to Use* terhadap *Actual Usage* menunjukkan koefisien 0,823 dengan t-statistics 35,951, yang keduanya juga signifikan pada p-value 0,000. Sebaliknya, jalur *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* menunjukkan koefisien 0,087 dengan t-statistics hanya 0,977 dan p-value 0,329, sehingga hubungan ini dinyatakan tidak signifikan. Temuan penelitian ini adalah bahwa sikap pelaku usaha mikro terhadap *QRIS* berperan sebagai faktor penghubung utama yang mendorong niat dan penggunaan aktual, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan belum secara langsung meningkatkan persepsi manfaat *QRIS* bagi bisnis mereka.

Tidak signifikannya pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* mengindikasikan bahwa kemudahan operasional *QRIS* yang dirasakan pelaku usaha mikro belum secara otomatis terkonversi menjadi keyakinan atas manfaat fungsionalnya. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena persepsi manfaat lebih banyak dibentuk oleh volume transaksi, kebutuhan operasional, dan pengalaman historis penggunaan teknologi digital, bukan semata oleh kemudahan teknis. Hasil ini berbeda dengan postulat dasar TAM yang dikemukakan Davis (1989) serta temuan Torisman et al. (2025) dan Setiawan et al. (2025) yang mencatat pengaruh positif dan signifikan antara kemudahan penggunaan dan adopsi teknologi pembayaran digital di daerah lain. Perbedaan ini kemungkinan besar bersumber dari variasi profil responden, tingkat literasi digital, dan intensitas penetrasi *QRIS* antarwilayah penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan atau didukung oleh temuan Maulidin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola penggunaan *QRIS*, serta Jati et al. (2023) yang menegaskan bahwa persepsi manfaat berkontribusi nyata terhadap penggunaan aktual *QRIS* pada UMKM. Pengaruh signifikan *Attitude Toward*

Behavior terhadap *Intention to Use* pada penelitian ini juga sejalan dengan Azzahra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa niat perilaku terbentuk kuat oleh faktor persepsian pengguna terhadap suatu teknologi. Selanjutnya, pengaruh signifikan *Intention to Use* terhadap *Actual Usage* sejalan dengan temuan Sholihah dan Nurhapsari (2023) serta Jati et al. (2023), yang sama-sama menegaskan bahwa niat penggunaan merupakan prediktor utama sekaligus jembatan menuju perilaku penggunaan nyata. Secara keseluruhan, hasil pengujian pada Tabel 3 dan Gambar 2 mengonfirmasi bahwa sikap dan niat berperan lebih dominan dibandingkan kemudahan teknis semata dalam mendorong penggunaan aktual QRIS pada usaha mikro Kota Kediri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penerimaan pengguna QRIS pada usaha mikro di Kota Kediri terkonfirmasi melalui empat dari lima jalur struktural TAM yang signifikan, yaitu pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Attitude Toward Behavior, Perceived Usefulness terhadap Attitude Toward Behavior, Attitude Toward Behavior terhadap Intention to Use, dan Intention to Use terhadap Actual Usage, sementara pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Perceived Usefulness dinyatakan tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif pelaku usaha mikro terhadap QRIS menjadi faktor penghubung utama yang mengonversi persepsi kemudahan dan manfaat menjadi niat serta penggunaan aktual, sedangkan kemudahan penggunaan semata belum cukup untuk membentuk keyakinan atas manfaat QRIS bagi operasional bisnis mereka. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup wilayah Kota Kediri dengan pengujian lima konstruk dasar TAM, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks usaha mikro di wilayah lain maupun pada kerangka model penerimaan teknologi yang lebih kompleks. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden, serta mengintegrasikan variabel eksternal lain seperti trust, perceived risk, social influence, atau digital literacy, maupun mempertimbangkan integrasi TAM dengan UTAUT, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerimaan teknologi pembayaran digital pada usaha mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, S. D., Firliana, R., & Wardani, A. S. (2025). Evaluasi Penerimaan Pengguna Website Dinas Pariwisata Yogyakarta Menggunakan Metode UTAUT. *Jurnal Mahasiswa Sistem Informasi (JMSI)*, 6(2), 105-114. <https://doi.org/10.24127/jmsi.v6i2.8974>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.

- Hair, J. F., Astrachan, C. B., Moisescu, O. I., Radomir, L., Sarstedt, M., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2021). Executing and interpreting applications of PLS-SEM: Updates for family business researchers. *Journal of Family Business Strategy*, 12(3), 100392.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) an emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106-121.
- Jati, A. G. N., Margono, F. P., Ardiyono, T. A., & Wulansari, A. (2023). Analisis faktor tingkat Actual Usage penggunaan qris pada umkm di surabaya menggunakan technology acceptance model (tam). *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*, 4(1), 141-153.
- Maulidin, M., Fitria, R., & Ilhadi, V. (2025). Analisis Penerimaan Teknologi QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital Dengan Metode TAM. *Jurnal Algoritma*, 22(2), 1875-1885. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.22-2.2441>
- Paliling, D., Siswanto, G., Innes, I., Paranoan, N., & Mangngalla, M. (2026). Analisis Implementasi QRIS sebagai Sistem Pembayaran Digital pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Kapasa, Kota Makassar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 2177-2185. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6414>
- Setiawan, H., Fatmala, I. A., & Hanifah, L. (2025). Analisis Technology Acceptance Model pada penggunaan QRIS (Studi Kasus UMKM Madiun). *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 318-329. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1801>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Torisman, A., Soleh, A., & Kresnawati, K. (2025). Factors influencing the decision to use the quick response code Indonesia standard (QRIS) among micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Bengkulu City. *Jurnal Pusat Manajemen*, 2(2), 207-214. <https://doi.org/10.37676/jpm.v2i2.1050>
- Urbach, N., & Ahlemann, F. (2010). Structural equation modeling in information systems research using partial least squares. *Journal of Information Technology Theory and Application (JITTA)*, 11(2), 2.